

## Kajian Pelaksanaan Gerakan Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) Dalam Meningkatkan Nilai Tukar Petani (NTP) Di Desa Manusak, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur

**Meryanto Yonatris Tana**

Universitas Nusa Cendana, Kupang

**Marthen Robinson Pellokila**

Universitas Nusa Cendana, Kupang

**Maria Indryani Hewe Tiwu, .**

Universitas Nusa Cendana, Kupang

Jl. Adisucpto Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur  
Korespondensi penulis : [meryantoyonatryszhtana@gmail.com](mailto:meryantoyonatryszhtana@gmail.com)

**ABSTRACT.** Corn and cattle are the main commodities in dry land farming in East Nusa Tenggara (NTT), with corn as a food source and cattle as a source of income. This province has vast dry land potential, namely 1,734,488 H, but its utilization is still less than optimal. The Cattle Harvest Corn Planting Program (TJPS) was launched to increase corn production, cattle population and farmer welfare. This research analyzes the Farmer Exchange Rate (NTP) in Manusak Village, Kupang Regency, and the factors that influence it, as well as examining government policies in supporting the efficiency of the corn-cattle farming system. Qualitative methods through interviews, observations and text analysis are used to understand farmers' experiences in farming. The results show that the NTP in the Gacinda and Leselik farmer groups is different: Gacinda has a higher NTP than Leselik, which is caused by differences in corn production costs and yields. In conclusion, corn productivity and costs incurred affect farmer welfare, with high expenditures potentially reducing NTP.

**Keywords:** Corn, Cattle, Dry Land, Farmer Exchange Rate (NTP), Cattle Harvest Corn Planting Program (TJPS), Farmer Welfare, East Nusa Tenggara Province, Manusak Village, Corn-Cow Integration, Government Policy, Agricultural Productivity.

**ABSTRAK.** Jagung dan sapi adalah komoditas utama dalam usaha tani lahan kering di Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan jagung sebagai sumber pangan dan sapi sebagai sumber pendapatan. Provinsi ini memiliki potensi lahan kering yang luas yaitu seluas 1.734.488 H, namun pemanfaatannya masih kurang optimal. Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) diluncurkan untuk meningkatkan produksi jagung, populasi sapi, dan kesejahteraan petani. Penelitian ini menganalisis Nilai Tukar Petani (NTP) di Desa Manusak, Kabupaten Kupang, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta mengkaji kebijakan pemerintah dalam mendukung efisiensi sistem usahatani jagung-sapi. Metode kualitatif melalui wawancara, pengamatan, dan analisis teks yang digunakan untuk memahami pengalaman petani dalam bertani. Hasil menunjukkan bahwa NTP di kelompok tani Gacinda dan Leselik berbeda: Gacinda memiliki NTP lebih tinggi dari Leselik, yang disebabkan oleh perbedaan dalam biaya dan hasil produksi jagung. Kesimpulannya, produktivitas jagung dan biaya yang dikeluarkan mempengaruhi kesejahteraan petani, dengan pengeluaran tinggi yang berpotensi menurunkan NTP.

**Kata kunci:** Jagung, Sapi, Lahan Kering, Nilai Tukar Petani (NTP), Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS), Kesejahteraan Petani, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Desa Manusak, Integrasi Jagung-Sapi, Kebijakan Pemerintah, Produktivitas Pertanian.

## **PENDAHULUAN**

Jagung dan sapi merupakan komoditas utama dalam usaha tani lahan kering bagi hampir sebagian besar petani di Nusa Tenggara Timur (NTT). Jagung berperan sebagai sumber pangan utama untuk menjaga ketahanan pangan (*food security*) bagi petani setempat, dan sapi adalah komoditas yang berperan sebagai sumber pendapatan (*cash income*) sehingga kedua komoditas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi masyarakat.

Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki potensi lahan kering yang masih sangat luas yaitu seluas 1.734.488 H dan yang belum diusahakan secara optimal mencapai 47% atau seluas 821.260 H. Program tanam jagung panen sapi (TJPS) merupakan program unggulan provinsi Nusa Tenggara Timur, dalam rangka meningkatkan produksi tanam jagung, populasi ternak sapi, dan kesejahteraan petani Nusa Tenggara Timur. Bentuk implementasi program tanam jagung panen sapi (TJPS) ini diantaranya hasil penjualan jagung tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun dapat dialokasikan untuk membeli ternak sapi.

Sektor pertanian sangat erat kaitannya dengan kehidupan petani di daerah pedesaan. Pemerintah dalam hal ini terus mengupayakan pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia dan sumber daya alam, guna mendukung rencana strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan dan kemandirian pangan lokal. Lewat rencana strategis Kementerian Pertanian menyusun dan melaksanakan 7 Strategi Utama Penguatan Pembangunan Pertanian untuk Kedaulatan Pangan (P3KP) yang meliputi: peningkatan ketersediaan dan pemanfaatan lahan, peningkatan infrastruktur dan sarana pertanian, pengembangan dan perluasan logistik benih/bibit, penguatan kelembagaan petani, pengembangan dan penguatan pembiayaan, pengembangan dan penguatan bioindustri dan bioenergy serta, penguatan jaringan pasar produk pertanian (Kementerian Pertanian RI, 2019).

Program integrasi jagung-sapi di NTT ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan ketersediaan ternak sapi serta diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat dari produksi pangan jagung maupun ternak sapi baik secara regional maupun nasional. Program integrasi jagung-sapi diharapkan dapat meningkatkan mutu produk dan meningkatkan efisiensi penggunaan lahan pertanian.

Jagung merupakan salah satu komoditi pangan yang bernilai ekonomis dan memiliki peran strategis setelah beras. Tanaman jagung di Indonesia merupakan salah satu komoditas pangan prioritas pertanian andalan selain padi, kedelai dan ubi kayu (Kementerian Pertanian RI, 2018). Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ketahun yang sejalan dengan peningkatan ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak sehingga perlu adanya

upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi.

Tanaman jagung memiliki peran penting dalam pembangunan sektor pertanian. Kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering pertahun. Konsumsi jagung terbesar adalah untuk pangan dan industri pakan ternak, karena sebanyak 51% bahan baku pakan ternak adalah jagung. Dari sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri peternakan yang pada akhirnya meningkatkan permintaan jagung sebagai bahan pakan ternak, berkembang pula produk pangan dari jagung dalam bentuk tepung jagung. Produk tersebut banyak dijadikan untuk pembuatan produk pangan (Budiman, 2020).

Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam sektor pertanian yaitu Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) yang merupakan program pengembangan lahan kering yang harapannya dapat meningkatkan produktivitas usaha tani jagung di berbagai wilayah (Basuki, 2018). Kabupaten Kupang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mayoritas penduduknya adalah petani, Khususnya di Desa Manusak. Komoditas utama pada wilayah tersebut adalah jagung dan diikuti dengan komoditas lain seperti padi, ubi jalar dan kacang-kacangan.

Kabupaten Kupang memiliki potensi lahan yang dapat dikembangkan untuk pengembangan jagung, baik pada lahan sawah maupun lahan kering (Badan Litbang Pertanian, 2018). Dalam pelaksanaan program pengembangan jagung, Kabupaten Kupang merupakan wilayah yang memiliki luas lahan jagung terbesar kedua setelah Kabupaten Malaka dan TTS yakni sebesar 1.550 ha lahan tambahan untuk tahun 2020 (Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan NTT, 2020). Luas lahan tersebut menjadi potensi terbesar dalam meningkatkan produktifitas sehingga ketahanan pangan dapat tercapai.

Dalam pengelolaan pertanian lahan kering tidak sama dengan pengelolaan pertanian yang beriklim basah. Kondisi ini membutuhkan upaya yang cerdas dan tepat dalam pengelolaan pertanian lahan kering. Hal ini karena dalam pengelolaan pertanian lahan kering ada kendala social ekonomi (petani miskin dan terbatas aksesibilitas) serta kendala biofisik yaitu lahan yang didominasi oleh kondisi topografi berlereng dengan lapisan solum tanah yang tipis. Pada sisi lain semangat petani terutama petani di pulau Timor khususnya di Desa Manusak dan Sumba memelihara ternak masih tinggi.

## **METODE**

### **1. Jenis Penelitian**

**Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan:**

- 1) Penelitian Deskriptif: untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana TJPS dilaksanakan dan dampaknya terhadap NTP petani.
- 2) Penelitian Komparatif: untuk membandingkan hasil NTP antara petani yang terlibat dalam TJPS dan yang tidak terlibat untuk menilai perbedaan dan dampaknya.
- 3) Penelitian Kualitatif: melakukan wawancara, pengamatan, dan analisis teks untuk memahami persepsi, sikap, dan pengalaman petani yang terlibat dalam program TJPS.
- 4) Penelitian Kuantitatif: untuk mengumpulkan data statistik seperti produksi jagug dan jumlah ternak sapi serta NTP petani untuk menganalisis pendapatan dan pengeluaran petani selama proses produkdi.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperlihatkan suatu fenomena terkait implementasi kebijakan pemberdayaan. Pada penelitian ini, langkah-langkah yang akan dilakukan tentang setting masalah yang di lakukan secara kopmprehensif, Holestik, Mendalam, dan sesuai dengan kondisi latarnya (Alamia)

### **3. Fokus penelitian**

**Fokus penelitian pada penelitian ini adalah:**

- i. Mengevaluasi dampak TJPS terhadap NTP yaitu: menilai secara menyeluruh bagaimana pelaksanaan gerakan TJPS dan pengaruh dampak terhadap NTP petani. Maka, peneliti perlu mengumpulkan data sebelum dan sesudah untuk menghitung NTP petani.
- ii. Analisis kualitas tanaman jagug dan produksi sapi: menilai kualitas dan kuantitas produksi tanaman jagug dan ternak sapi yang dihasilkan oleh petani yang terlibat dalam TJPS, dan bagaimana hal ini mempengaruhi NTP.
- iii. Menganalisis keberlanjutan program: untuk mengetahui sejauh mana TJPS yang berkelanjutan dan berlanjut dalam jangka panjang untuk mendukung NTP petani.
- iv. Pengaruh faktor eksternal: meneliti faktor internal seperti iklim, pasar, dan kebijakan pemerintah yang mungkin mempengaruhi NTP dan bagaimana TJPS dapat mengatasi faktor-faktor ini. Jenis dan Sumber Data.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

##### i. Jenis Data

###### 1. Data Kuantitatif

Data berupa angka atau statistik, seperti produksi jagung, jumlah ternak sapi, dan NTP. Data ini dapat diperoleh dari survei, catatan pertanian, atau basis data resmi.

###### 2. Data Kualitatif

Data dalam bentuk teks atau narasi yang berisi informasi tentang persepsi, sikap, dan pengalaman terkait pada TJPS dan NTP. Ini dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen.

###### 3. Data Primer

Data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui hasil survei, wawancara, atau pengamatan lapangan.

###### 4. Data Sekunder

Data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain seperti data pengelompokan petani, laporan penelitian sebelumnya, atau literatur terkait.

##### ii. Sumber Data

###### 1. Survei

Mengumpulkan data dari petani yang terlibat dalam TJPS melalui kuesioner atau wawancara. Ini dapat memberikan wawasan langsung tentang pengaruh TJPS terhadap NTP.

###### 2. Observasi Lapangan

Melakukan pengamatan langsung terhadap aktifitas petani yang terlibat dalam TJPS, seperti metode pertanian yang digunakan dan pengelolaan ternak sapi.

###### 3. Dokumen dan Arsip

Mengumpulkan data dari dokumen resmi, laporan program TJPS, peraturan pemerintah terkait pertanian, dan catatan lain yang relevan.

###### 4. Basis Data Pertanian

Mengakses data pertanian resmi yang mungkin mencakup informasi tentang produksi jagung, populasi ternak sapi, dan data terkait pertanian lainnya.

###### 5. Wawancara Petani

Berbicara langsung dengan petani yang terlibat dalam TJPS untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman mereka dan dampak dari program ini.

## 6. Literatur ilmiah

Mencari studi penelitian artikel, dan publikasi terkait pertanian, NTP, dan program serupa untuk mendukung atau membandingkan hasil penelitian peneliti.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui:

#### 1. Survei

Menggunakan Koesioner yang diberikan kepada setiap petani yang terlibat dalam program TJPS. Pertanyaan dapat mencakup produksi jagung, jumlah ternak sapi, perubahan pendapatan, dan persepsi mereka tentang program ini.

#### 2. Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan petani untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak TJPS terhadap NTP dan pengalaman mereka. Wawancara dapat bersifat terstruktur atau tidak terstruktur.

#### 3. Observasi Lapangan

Mengamati aktivitas petani secara langsung, seperti teknik bercocok tanam, pengelolaan sapi, dan pelaksanaan TJPS. Observasi dapat memberikan wawasan tentang praktik pertanian yang digunakan.

#### 4. Data Sekunder

Memfaatkan data yang sudah ada, seperti statistik produksi pertanian dan populasi ternak sapi dari sumber-sumber resmi seperti pemerintah atau pertanian.

#### 5. Dokumen dan Arsip

Analisis dokumen resmi, laporan program TJPS, peraturan pemerintah terkait pertanian, dan catatan lain yang mungkin dapat memberikan informasi penting tentang program TJPS dan perkembangan NTP.

#### 6. Fokus Group Discussions (FGP)

Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan pandangan berkelompok dari petani yang terlibat dalam program TJPS. Diskusi kelompok dapat membantu peneliti untuk memahami perspektif yang berbeda.

#### 7. Studi Kasus

Memilih satu atau beberapa kasus petani atau komunitas yang mewakili beragam situasi dan cermati dampak TJPS secara mendalam.

## **8. Pengukuran Kinerja Program**

Evaluasi indikator kinerja program TJPS yang telah ditentukan, seperti target produksi jagung dan populasi ternak sapi, untuk mengukur dampaknya terhadap NTP.

## **6. Informan Penelitian**

Informan dipilih untuk mendapatkan informasi yang jelas dari:

### **1. Petani Yang Terlibat Dalam Program TJPS**

Petani yang sedang aktif terlibat dalam program TJPS adalah informan utama. Mereka dapat memberikan data mengenai praktik pertanian, hasil panen jagung, pengelolaan ternak sapi, perubahan pendapatan, dan presentasi petani terhadap program ini.

### **2. Pengelolaan Program TJPS**

Orang-orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program TJPS, seperti petugas lapangan atau petugas proyek, dapat memberikan informasi mengenai tujuan program, pelaksanaan, dan hasilnya.

### **3. Pemerintah Daerah dan Pusat**

Pejabat pemerintah yang terkait dengan sektor pertanian dan program pertanian, serta data-data yang mereka miliki, dapat memberikan wawasan tentang dukungan pemerintah dan kebijakan yang terkait.

### **4. Peduduk Lokal dan Komunitas**

Orang-orang disekitar wilayah yang terlibat dalam TJPS dapat memberikan pandangan tentang dampak program ini pada ekonomi lokal, lingkungan, dan masyarakat.

### **5. Ahli Pertanian**

Konsultan atau ahli pertanian yang memiliki pengetahuan teknis dapat memberikan wawasan tentang aspek pertanian dan masyarakat atau kelompok tani.

### **6. Organisasi Non-Pemerintah**

Organisasi yang berfokus pada pertanian dan pengentasan kemiskinan yang dapat memberikan perspektif tentang keberlanjutan program dan dampak sosialnya.

### **7. Perdagangan dan Pembelian Produk Pertanian**

Perdagangan lokal dan pembelian produk pertanian, seperti jagung dan daging sapi, dapat memberikan informasi tentang perubahan pada pendapatan atau pengeluaran petani.

## **8. Masyarakat Penelitian**

Orang-orang yang mungkin telah melakukan penelitian sebelumnya tentang yang terkait dengan hasil pertanian dan dapat memberikan referensi, literatur, atau wawasan tambahan.

## **7. Teknik Analisis Data**

Analisis pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode, dan menekankan pada jurnal nilai statis pada akhir periode. Secara garis besar pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang. Analisis laba atau rugi bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan atau kerugian petani dari usaha yang dikelola (Kuswadi, 2007). Menurut Niswonger et al. 2000, jika pendapatan lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan petani maka akan mengakibatkan laba, sebaliknya jika biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pada pendapatan maka akan memperoleh kerugian, atau:  $Laba = Pendapatan > Biaya$   $Rugi = Pendapatan < Biaya$ . Untuk menghitung pendapatan bersih usaha tani terlebih dahulu harus diketahui tingkat pendapatan total dan pengeluaran pada periode tertentu.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) dalam Program Tanam Jagung Panen Sapi di Desa Manusak, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, serta melihat kebijakan pemerintah dalam mendukung efisiensi Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) Di Desa Manusak, Kabupaten Kupang.**

#### **1. Latar Belakang Pengembangan Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) di Desa Manusak**

Komoditas jagung mempunyai peran yang sangat strategis, baik dalam sistem ketahanan pangan maupun penggerakannya sebagai roda penggerak ekonomi petani. Tanam jagung panen sapi (TJPS) hanya sebuah slogan saja. Tidak dapat diterjemahkan secara harafiah bahwa menanam jagung bisa menghasilkan atau berbuah sapi. TJPS sesungguhnya sebuah pernyataan yang mengandung “motivasi” bahwa dengan berusahatani jagung secara baik, maka hasil jagung setelah disisihkan sebagai pangan keluarga (*food security*), selebihnya dapat dijual untuk membeli ternak sapi.



Pada tahun 2020 Program Tanam Jagung Panen sapi (TJPS) pernah ada di Desa Manusak tepatnya di kelompok tani “Leselik” dan kelompok tani “Gacinda” tetapi mengalami kegagalan panen yang diakibatkan karena kurangnya air pada tanaman jagung dan juga hama sehingga menyebabkan kekeringan pada lahan dan pertumbuhan jagung tersebut. Namun pada tahun 2021 program TJPS di Desa Manusak masih tetap berlanjut tetapi sudah diganti dengan TJPS Mandiri.

## **B. Dampak Program Tanam Jagung Panen Sapi ( TJPS) bagi Nilai Tukar Petani (NTP) di Desa Manusak, Kabupaten Kupang, Provinsi NTT**

Program pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan petani di Nusa Tenggara Timur, secara umum dan khususnya di Desa Manusak, Kabupaten Kupang memiliki dampak secara langsung terhadap perekonomian masyarakat setempat.

Dari hasil survei lapangan yang dilakukan peneliti, didapatkan informasi dari petani setempat yang secara langsung terlibat dalam program yang dicanangkan pemerintah provinsi Nusa Tenggara Timur Tanam Jagung Panen Sapi. Secara langsung di jelaskan oleh salah satu anggota penggerak program yang juga merupakan ketua salah satu anggota penggerak program yang juga merupakan ketua salah satu kelompok tani yang ada di Desa Manusak, Kabupaten Kupang, yang di temui peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai dampak Tanam Jagung Panen Sapi, terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Desa Manusak.

Bapak Julius w. Pellondou, selaku ketua kelompok tani Gacinda di Desa Manusak memberikan pernyataan demikian:

*“Untuk program Tanam Jagung Panen Sapi dari pemerintah ini hanya berjalan selama satu tahun di Desa Manusak dan memang berhasil untuk dijalankan, tetapi yang menjadi kendalanya adalah harga jual yang di berikan. Dari pemerintah sendiri diberikan harga 3.500/Kg sedangkan harga di pasar tradisional secara langsung 4.500/Kg, maka ini juga yang menjadi kendala kami karena ketidak pastian di pasar tradisional dan harga yang lebih murah dari pemerintah. Jadi untuk keuntungan sendiri tidak tetap karena tergantung situasi harga untuk kami jual”*

Pernyataan yang diungkapkan dari Bapak Julius w. Pellondou selaku ketua salah satu kelompok tani setempat memberikan pemahaman bahwa, selain jangka waktu pelaksanaan program yang relatif singkat juga terdapat ketidak seimbangan harga antara Off Taker dan harga di pasar tradisional yang mana dalam menentukan Nilai

Tukar Petani (NTP) di Desa Manusak, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak didapatkan informasi yang mendetail.

Selain itu hubungan antara keuntungan yang didapat dari hasil penjualan jagung untuk membeli ternak sapi sepenuhnya tidak dapat direalisasikan. Pernyataan ini masih merupakan penegasan dari ketua kelompok tani Gacinda di Desa Manusak Kabupaten Kupang yaitu sebagai berikut:

*“Jadi untuk keuntungan yang kami petani dapat itu sebenarnya bervariasi. Waktu tahun 2020 ketika program TJPS ini diluncurkan yang diberikan itu bantuan dalam bentuk barang Traktor, Pupuk, dan Benih 14 Kg untuk lahan 1 Ha dan hasil produksi mencapai 3 ton. Keuntungan pada saat itu bisa sampai Rp.10.000.000-, kemudian ditahun 2021 dibuatkan program dari TJPS menjadi TJPS Mandiri yang dikasih pinjaman Rp.9.000.000-, dari situ kami petani tidak mau untuk lanjut karena beresiko dan tidak pasti, kalau penjualan sampai Rp.10.000.000-, tidak masalah tapi kalau tidak kami yang susah.*

Pernyataan yang diungkapkan oleh ketua kelompok tani Gacinda Desa Manusak memberikan gambaran yang nyata mengenai Nilai Tukar Petani yang sebenarnya tidak menentu. Keuntungan program pemerintah TJPS membantu meringankan dalam hal alat produksi tetapi tidak sepenuhnya menjamin harga jual yang menguntungkan bagi petani setempat. Sehingga pendapatan petani di Desa Manusak sepenuhnya mengalami penigakatan dari hasil swadaya mereka sendiri atau diluar dari program TJPS yang dikeluarkan dari pemerintah. Pernyataan ini datang dari salah satu ketua kelompok tani Leselik yang ada di Desa Manusak yang menyatakan bahwa:

*“Memang Program TJPS ini menyediakan alat produksi seperti benih dan pupuk. Tetapi, jumlah benih kadang tidak memenuhi luas lahan karena lahan kelompok kami 20 Ha dari benih bantuan itu maksimal hanya dapat ditanam 5 Ha saja jadi sisanya ya kami swadaya sendiri”.*

Informasi yang didapatkan secara langsung dari para ketua kelompok tani yang ada di Desa Manusak menjelaskan bahwa kurang efektifnya keterlibatan pemerintah secara konsisten dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani pelaksana program TJPS di Desa Manusak, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini karena selain berbagai faktor yang turut berpengaruh terhadap pelaksanaan program juga waktu pelaksanaan program yang terlalu singkat serta berbagai kebijakan perubahan yang terbilang sangat cepat yaitu perubahan dari TJPS pemerintah menjadi TJPS mandiri yang dimana berpengaruh terhadap minat masyarakat petani dalam melanjutkan

program pemerintah tersebut.

Dari berbagai dinamika pelaksanaan program TJPS di Desa Manusak, Kabupaten Kupang tidak dapat memberikan gambaran yang utuh dalam penelitian untuk melihat NTP di Desa Manusak yang turut menjalankan program TJPS pemerintah karena hampir sebagian besar keuntungan petani adalah dari hasil swadaya dan upaya pribadi yang kemudian dalam kehidupan sehari-hari diputar menjadi modal dalam beternak tetapi ternak yang dapat dijangkau hanya berupa ternak kecil seperti ayam, kambing, dan babi.

Berikut presentasi tingkat Pendapatan/It dan Pengeluaran/Ib Kelompok Tani Gacinda dan Kelompok Tani Leseslik.

**Tabel 4.4**

**Hasil Wawancara Langsung Pada Kelompok Tani Gacinda dan Kelompok Tani Leseslik di Desa Manusak.**

Tahun	Kelompok Tani	Indeks harga yang diterima (It)	Indeks harga yang dibayar (Ib)	Harga produk/kg	Jumlah produk yang dibeli	Total pendapatan bersih (It)
2020	(Gacinda)	13.500.000	1). Pupuk NPK	5000/kg	250 kg	7.850.000
			2). Herbisida (Atrazina) untuk jagung	60.000/kg	50 kg	
			3). Ternak kambing	700.000/ekor	2 ekor	
2020	(Leselik)	9.000.000	1). Pupuk NPK	5000/kg	150 kg	5.350.000
			2). Herbisida (Atrazina) untuk jagung	60.000/kg	25 kg	
			3). Ternak kambing	700.000/ekor	2 ekor	

Sumber: Wawancara 2024

Pada tabel 4.4 diatas menunjukkan tingkat pendapatan/It dan pengeluaran/Ib Kelompok Tani Gacinda dan Leselik. Pendapatan bersih (It) Kelompok Tani Gacinda yaitu: 7.850.000 dan Kelompok Tani Leseslik: 5.350.000.

### **C. Faktor-faktor yang mempengaruhi NTP di Desa Manusak**

Seperti yang diketahui bahwa Nilai Tukar Petani merupakan indikator kesejahteraan petani yang bisa dilihat dari indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani. Di Desa Manusak, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur dari hasil survei dan pengkajian berbagai informasi dari petani maupun ketua kelompok tani diketahui beberapa faktor yang secara langsung berdampak terhadap besaran NTP setempat, yaitu:

#### **1. Harga jual**

Harga jual berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan petani karena adanya ketidak seimbangan harga yang diberikan oleh pemerintah dengan harga jual di pasar tradisional secara langsung. Dimana, kesediaan pemerintah dalam menampung semua hasil produksi tetapi dengan harga yang relatif lebih rendah sehingga masyarakat petani lebih banyak mengeluarkan hasil produksinya ke pasar tradisional sehingga keuntungan yang didapat juga bervariasi karena tidak semuanya terjual.

#### **2. Modal produksi**

Modal produksi dalam hal ini menyangkut dengan bibit produksi yang terkadang terbatas dan tidak dapat memenuhi secara utuh luas lahan pertanian yang pada akhirnya membuat masyarakat petani mengusahakan dari luar dalam hal ini swadaya bersama diluar program TJPS.

#### **3. Inflasi**

Inflasi sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek ekonomi tidak terkecuali terhadap pendapatan petani jagung yang menjual hasil produksinya dalam memenuhi berbagai kebutuhan dan tanggungan keluarga yang di pengaruhi oleh harga-harga yang cenderung naik dan juga terhadap upaya penyimpanan modal dalam hal ini pembelian hewan ternak sebagai modal yang akan di gunakan petani dalam usaha selanjutnya.

#### **4. Ketersediaan sarana pendukung dan cuaca**

Faktor yang turut berpengaruh terhadap hasil produksi pertanian yang juga turut mempengaruhi keuntungan petani yaitu ketersediaan sarana pendukung seperti teknologi pertanian terbaru mengingat keadaan pertanian di Desa Manusak Kabupaten Kupang tergolong dalam pertanian lahan kering yang cukup menghadapi banyak kendala. Yang paling mendasar adalah ketersediaan pasokan air yang memadai. Sementara faktor lainnya adalah cuaca yang berpengaruh terhadap proses pertumbuhan tanaman pertanian.

## 5. Hama

Kendala lain adalah hama yang menyerang tanaman pertanian. Kendala hama secara umum berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas tanaman pertanian sehingga pada akhirnya dapat berdampak terhadap keuntungan yang diperoleh petani. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian yang serius dalam strategi peningkatan pertanian dengan mempertimbangkan setiap upaya yang dilakukan dalam pemberantasan hama pertanian.

### **D. Kebijakan pemerintah dalam mendukung efisiensi program Tanam Jagung Panen Sapi di Desa Manusak, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah- langkah kedepan yang dimaksud untuk membangun visi dan misi, menetapkan tujuan serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka mensejahterahkan masyarakat. Ada beberapa hal atau strategi dari pemerintah untuk meningkatkan produksi jagung melalui program TJPS diantaranya sebagai berikut :

#### **a. Pengawasan dan pendampingan**

Pengawasan dan pendampingan meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Memfasilitasi penerapan teknologi spesifik lokasi/ teknik budidaya jagung, ternak (sapi), pakan ternak dan pengelolaan *by product* yang direkomendasikan oleh BPTP.
2. Membantu kelompok tani untuk mengidentifikasi dan mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi petani pelaksana dalam melaksanakan sistem integrasi jagung-ternak.
3. Memfasilitasi petani/kelompok tani dalam hal pemasaran jagung dan ternak (sapi) maupun pengadaan ternak sapi akan sesuai mekanisme yang disepakati dalam manajemen integrasi jagung- ternak.
4. Membimbing dan mempersiapkan petani/kelompok tani dalam pelaksanaan manajemen integrasi jagung-ternak secara mandiri, setelah berakhirnya bantuan sarana produksi.
5. Menyebarkan teknologi yang diterapkan dalam sistem integrasi jagung- ternak.
6. Untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan pengawasan dan pendampingan kepada para petani, maka para pendamping lapangan berkoordinasi dengan para tani atau anggota tiap-tiap kelompok tani.

7. Penyuluh pertanian baik PNS maupun THL-TBPP, Penyuluh swadaya petugas POTP dan PBT yang berada di wilayah kerja
8. Para perangkat pemerintah terkait yang berada di wilayah kerja, mulai dari kabupaten, kecamatan dan desa.

**b. Pengadaan dan penyaluran bantuan**

1. Bantuan berupa benih diberikan kepada pelaksana kegiatan melalui transfer barang, maka pengadaan benih untuk program TJPS tahun 2020/2021 dilaksanakan oleh Satuan Kerja Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi NTT. Pelaksanaan pengadaan bantuan sarana produksi mengacu pada peraturan presiden No. 54 Tahun 2010 tentang pengadaan barang/Jasa pemerintah. Bantuan benih diserahkan kepada pelaksana di tingkat desa atau lokasi pelaksana/kelompok tani, disesuaikan dengan jadwal tanam dan memperhatikan tanggal kadaluarsa benih.

2. Jenis Bantuan

Jenis bantuan yang diberikan kepada pelaksana untuk mendukung program TJPS Tambahan Tahun 2020/2021 adalah sebagai berikut: Benih jagung : Komposit 20 kg/ha, Hibrida 15 kg/ha

3. Sarana produksi :

Pupuk urea 100 kg/ha

Pupuk npk 150 kg/ha

Herbisida 1 liter/ha

Insektisida (brigade provinsi/kabupaten)

Pestisida (brigade provinsi/kabupaten)

**c. Alat mesin pertanian**

1. Dukungan mesin pompa air, *corn seller* (pemipil) alat jahit karung dan *hand sprayer*, dijadikan brigade provinsi/kabupaten. Sedangkan alat ukur kadar air dan meter rol untuk brigade pendamping lapangan.

2. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring merupakan kegiatan pemantauan yang dilakukan untuk memastikan input atau sumber daya yang tersedia telah optimal dimanfaatkan dalam pelaksanaannya dan menghasilkan output sesuai dengan sasaran atau target yang ditetapkan. Maksudnya agar semua data masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil pemantauan tersebut dapat menjadi landasan dalam mengambil

keputusan tindakan selanjutnya. Tujuan monitoring untuk mengamati dan mengetahui perkembangan dan kemajuan, permasalahan serta antisipasinya atau upaya pemecahannya. Evaluasi adalah rangkaian kegiatan yang membandingkan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*), hasil (*outcome*), manfaat (*benefit*) dan dampak (*impact*) terhadap rencana dan strandar. Monitoring dan evaluasi kegiatan TJPS dilakukan oleh tim disetiap tingkatan administrasi wilayah pelaksana program TJPS Tahun 2020/2021 (Provinsi dan Kabupaten) baik melalui kunjungan langsung ke lapangan maupun secara administratif terhadap aspek teknis dan non teknis secara berkala dan atau sesuai kebutuhan. Adapun ruang lingkup monitoring dan evaluasi sebagai berikut:

**d. Keragaan dan kesiapan pelaksanaan TJPS:**

1. Kelembagaan pemerintah yang terlibat pada semua jenjang administrasi (provinsi, kabupaten dan desa/kelurahan).
2. Penyuluh pertanian, pendamping lapangan, POPT,PBT, Petani pelaksana (poktan/gapoktan).
3. Swasta/ BUMD/Bumdes.
4. Proses pelaksanaan kegiatan TJPS
5. Pendampingan oleh pendamping lapangan dan penyuluh
6. Penyusunan rencana kerja di tingkat kelompok tani
7. Pelaksanaan kegiatan budidaya mulai dari persiapan lahan sampai dengan pasca panen jagung dan pemasaran hasil.
8. Budidaya ternak
9. Pengelolaan pakan *by product* jagung dan ternak
10. Pelaksanaan bimbingan teknis, pelatihan dan penyuluhan
11. Pertemuan kelompok tani
12. Kegiatan penting lainnya yang dilaksanakan.

## **PEMBAHASAN**

Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) yang dikeluarkan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur ditujukan agar mampu meningkatkan taraf kesejahteraan petani di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tujuan program yang diunggulkan ini untuk menjaga ketahanan pangan keluarga petani serta pemanfaatan biaya hasil keuntungan dari produksi pangan dalam hal ini jagung sebagai sumber modal untuk berternak hewan besar seperti sapi

yang dapat memberikan dampak dikemudian hari.

Secara umum Desa Manusak memiliki lahan pertanian yang cukup luas sehingga Pemerintah Provinsi mengarahkan pelaksanaan program Tanam Jagung Panen Sapi ke lokasi ini. Salah satu lokasi pelaksanaan program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) dari Pemerintah Nusa Tenggara Timur yaitu Kabupaten Kupang secara khusus Desa Manusak yang dilihat mempunyai potensi untuk perkembangnya program TJPS ini.

Dalam pelaksanaan program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) di Desa Manusak, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan, karena waktu pelaksanaan program yang di terapkan terbilang singkat yaitu satu tahun. Adapun faktor lain yang secara langsung berpengaruh terhadap minat para petani untuk tetap melanjutkan program tersebut karena berkaitan dengan harga jual dan cuaca yang tidak stabil. Harga jual memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani sehingga dalam melihat Nilai Tukar Petani (NTP), peningkatan pendapatan petani perlu disesuaikan dengan harga jual hasil produksi yang menguntungkan.

Nilai tukar petani adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam presentase. Indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

Nilai tukar petani (NTP) adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani (it) terhadap indeks harga yang dibayar petani (ib). NTP adalah salah satu indikator untuk melihat tingkatan kemampuan /daya beli petani dipedesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*trens of trade*) dari produk pertanian dengan barang jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

Nilai tukar petani adalah indeks harga yang diterima (IT) dibagi indeks yang harus dibayar petani (IB). Manakala nilai tukar petani atau rasio tersebut lebih besar dari 100, petani dalam kondisi yang “baik” atau sebaliknya. Secara sederhana dapat dipandang sebagai salah satu ukuran untuk melihat sejauh mana posisi pertanian dalam dinamika ekonomi secara keseluruhan apakah ia “diuntungkan” atau sebaliknya. Nilai tukar petani yaitu:

1. Indikator proksi kesejahteraan petani; perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib).
  - a.  $NTP > 100$ , berarti petani mengalami surplus.



Harga produksi naik lebih besar dari harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya;

b.  $NTP = 100$ , berarti mengalami impas

Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan presentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Pendapatan petani sama dengan pengeluarannya;

c.  $NTP < 100$ , berarti petani mengalami defisit

2. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani turun, lebih kecil dari pengeluarannya.

Tingkat kesejahteraan petani NTP petani bergantung pada keberhasilan panen produktivitas tanaman jagung. Indikator produktivitas terdiri dari hasil produksi dan jumlah pengeluaran atau harga yang dibayar petani. Berikut hasil perhitungan data NTP petani di Desa Manusak pada Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) dikelompok tani Gacinda dan kelompok tani Leselik periode tahun 2020 yaitu:

1) Kelompok tani Gacinda

$$\begin{aligned} NTP &= 4.500 \times 3000 = 13.500.000 \\ &= \frac{13.500.000}{5.650.000} \times 100 \\ &= 7.850.000 \end{aligned}$$

2) Kelompok tani Leselik

$$\begin{aligned} NTP &= 4.500 \times 2000 = 9.000.000 \\ &= \frac{9.000.000}{5.650.000} \times 100 \\ &= 5.350.000 \end{aligned}$$

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis besaran Nilai Tukar Petani (NTP) di Desa Manusak, Kabupaten Kupang, dengan fokus pada Kelompok Tani Gacinda dan Leselik. NTP dihitung dengan membandingkan indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani.

1) Kelompok Tani Gacinda:

Indeks harga yang dibayar (Ib) Kelompok Tani Gacinda membayar indeks harga sebesar Rp 5.650.000. Hasil penjualan kelompok ini menjual 3 ton jagung. Analisis

indeks harga yang dibayar oleh Kelompok Tani Gacinda mencerminkan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk keperluan rumah tangga dan produksi pertanian, dengan hasil penjualan (It) sebesar Rp 7.850.000 dari 3 ton jagung. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, yang dapat mempengaruhi Nilai Tukar Petani secara keseluruhan.

2) Kelompok Tani Leselik:

Indeks harga yang dibayar (Ib) Kelompok Tani Leselik membayar indeks harga sebesar Rp 5.350.000. Hasil penjualan kelompok ini menjual 2 ton jagung. Analisis indeks harga yang dibayar oleh Kelompok Tani Leselik mencerminkan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk keperluan rumah tangga dan produksi pertanian, dengan hasil penjualan (It) sebesar Rp 9.000.000 untuk hasil penjualan 2 ton jagung. Dibandingkan dengan kelompok tani Gacinda, pengeluaran kelompok Tani Leselik sedikit lebih rendah, namun hasil penjualan mereka juga lebih sedikit, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam produksi atau harga jual dan hasil panen.

2. Faktor yang mempengaruhi NTP petani di Desa Manusak yaitu:

1. Harga Produk Pertanian: Harga jual komoditas utama yang dihasilkan petani, seperti jagung, padi, atau komoditas lainnya, yang sangat mempengaruhi NTP. Ketika harga produk pertanian naik, NTP cenderung meningkat karena pendapatan petani bertambah.
2. Harga Input Pertanian: Biaya untuk input seperti pupuk, pestisida, bibit, dan alat pertanian mempengaruhi NTP karena kenaikan harga input tanpa peningkatan yang seimbang dalam harga jual produk dapat menurunkan NTP.
3. Kondisi Cuaca dan Iklim: Kondisi cuaca dan iklim, seperti kekeringan atau curah hujan yang tidak menentu, sangat berdampak pada produktifitas dan hasil panen. Produktifitas yang rendah akan menurunkan pendapatan petani, sehingga akan berpengaruh juga pada NTP petani.
4. Kebijakan Pemerintah: Subsidi, bantuan, atau kebijakan pemerintah lainnya yang mendukung petani untuk meningkatkan NTP dengan mengurangi biaya input atau meningkatkan harga jual produk pertanian.
5. Kualitas Lahan dan Teknik Budidaya: Kualitas tanah dan praktik budidaya yang diterapkan sangat mempengaruhi hasil panen. Teknik budidaya yang baik dapat meningkatkan produktifitas dan hasil panen, sehingga dapat menaikkan NTP petani.

6. Permintaan Pasar: Permintaan terhadap produk pertanian antara harga pemasaran dan harga yang di tawarkan oleh pemerintah atau offtaker.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian di atas, maka implikasi kebijakan dan saran yang dapat dipertimbangkan, yaitu:

1. Adanya intervensi dari pemerintah selaku pengatur dan pembuat kebijakan sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan nilai tukar petani. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang lebih efisien untuk menunjang perekonomian di sektor pertanian. Peningkatan infrastruktur pertanian serta pemberian sosialisasi terhadap perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju merupakan salah satu penunjang untuk meningkatkan dan menjaga kesejahteraan petani. Apabila kesejahteraan petani di Indonesia tinggi maka Nilai Tukar Petani naik dan masyarakat di pedesaan juga menjadi sejahtera.
2. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan subsidi terhadap faktor-faktor penunjang produksi pertanian perlu dievaluasi, supaya pemberian subsidi lebih merata dan sesuai dengan kelompok petani yang membutuhkan adanya bantuan.
3. Kontrol pemerintah terhadap ketersediaan lahan yang produktif untuk pertanian lebih ditegaskan lagi, supaya para petani tidak mengalami kesulitan dalam memproduksi hasil pertanian.
4. Pemerintah selaku pengontrol harga-harga barang hasil produksi pertanian yang beredar di pasar diharapkan tidak membuat kebijakan HPP yang terlalu rendah, karena dapat merugikan petani dan menyebabkan kesejahteraan petani menurun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2010).
- Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2010). Populasi ternak besar menurut kabupaten/kota. /24/590/1/
- Elly, F. H. (2008). Pengembangan usaha ternak sapi rakyat melalui integrasi sapi-tanaman di Kabupaten Kupang.
- Kariyasa, K. (2005). Sistem integrasi tanaman-ternak dalam perspektif reorientasi kebijakan subsidi pupuk dan peningkatan pendapatan petani.
- Kurniawan, A. Y. (2008). Analisis efisiensi ekonomi dan daya saing usahatani jagung pada lahan kering di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan.

- Kusnadi, U. (2008). Inovasi teknologi peternakan dalam sistem integrasi tanaman.
- Rustiadi, E. (2018). Perencanaan pembangunan wilayah dan pedesaan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 3(3), 179.
- Sadikin, I. (2002). Analisis daya saing komoditi jagung dan dampak kebijakan pemerintah terhadap agribisnis jagung di Nusa Tenggara Barat pasca krisis ekonomi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SOCA)*, 2(1), 1-77.
- Soedjana, T. D. (2007). Sistem usaha tani terintegrasi tanaman-ternak sebagai respons petani terhadap faktor risiko. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26(2), 82-87.
- Susanto, A. N., & Sirappa, M. P. (2005). Prospek dan strategi pengembangan jagung untuk mendukung ketahanan pangan di Maluku. *Jurnal Litbang Pertanian*, 24(2), 70-79.
- Utara. (n.d.). Ternak untuk menunjang swasembada daging sapi. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 1(3), 189-205.
- UTARA. *Jurnal Pertanian dan Pengembangan Pertanian*, 27(2), 63-68.
- Warsana, W. (2007). Analisis efisiensi dan keuntungan usaha tani jagung (Studi di Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora) (Doctoral dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro).